

Daya Tahan Sosial Perempuan dalam Rumah Tangga Miskin: Narasi Perjuangan Pekerja Tidak Tetap di Perkotaan

St. Wijdanah Ram¹ Nursinah²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

E-mail: st.wijdanah.ram@unm.ac.id

Article History:

Received: 06 Oktober 2025

Revised: 19 November 2025

Accepted: 24 November 2025

Keywords: Daya Tahan Sosial,
Rumah Tangga Miskin, Narasi
Perjuangan

Abstract: Perempuan dari keluarga miskin yang bekerja di sektor informal memainkan peran ganda yang kompleks dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk daya tahan sosial yang ditunjukkan oleh perempuan pekerja informal di perkotaan serta strategi yang mereka kembangkan dalam menghadapi beban domestik, ketidakpastian penghasilan, dan minimnya perlindungan sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi naratif melalui analisis lima transkrip wawancara mendalam terhadap perempuan miskin pekerja informal di berbagai bidang, seperti pemulung, pedagang sayur, tukang parkir, dan cleaning service. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup mereka mencakup kerja serabutan, pengaturan waktu antara pekerjaan dan rumah tangga, serta prinsip moral bekerja halal dalam kondisi apa pun. Dukungan sosial informal dari keluarga dan tetangga menjadi modal penting dalam menopang kehidupan, sementara akses terhadap bantuan formal masih terbatas. Ketangguhan sosial mereka tercermin dalam harapan terhadap masa depan anak, kesabaran, dan komitmen terhadap kerja keras. Temuan ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap agensi perempuan miskin dan perlunya kebijakan perlindungan sosial yang lebih inklusif gender di sektor informal perkotaan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan di wilayah perkotaan merupakan fenomena struktural yang kompleks dan terus berlangsung secara turun-temurun. Urbanisasi yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai telah mendorong banyak kelompok masyarakat masuk ke dalam sektor informal sebagai alternatif bertahan hidup. Kondisi ini diperparah dengan ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan pelayanan sosial yang semakin memperdalam jurang kemiskinan (Muh Watif Massauna et al., 2025). Sektor informal, meskipun dianggap sebagai bantalan ekonomi, sesungguhnya menyimpan realitas sosial yang rentan. Minimnya perlindungan hukum, ketidakpastian pendapatan, dan tidak adanya jaminan sosial menjadikan

pekerjaan informal sebagai pilihan terakhir, bukan pilihan ideal. Dalam hal ini, perempuan dari keluarga miskin menjadi aktor yang sangat terdampak, sekaligus agen penting dalam menopang kelangsungan hidup rumah tangga (Dimas, 2025). Perempuan dalam rumah tangga miskin sering kali memikul peran ganda sebagai pengelola rumah tangga dan pencari nafkah. Beban ganda muncul akibat tekanan ekonomi yang tinggi dan tidak adanya pembagian kerja yang setara dalam keluarga. Perempuan tidak hanya mengurus kebutuhan domestik seperti memasak, mencuci, dan merawat anak, tetapi juga dituntut untuk mencari pendapatan tambahan melalui pekerjaan informal seperti menjadi pemulung, pedagang kaki lima, cleaning service, atau tukang parkir (Mohammad Maulana Iqbal, 2023).

Situasi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan mental perempuan, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dalam keluarga dan komunitas. Ketika perempuan harus membagi waktu dan tenaga antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, mereka berada dalam kondisi kelelahan kronis yang berkelanjutan. Namun, di balik tekanan tersebut, perempuan pekerja informal menunjukkan bentuk ketahanan sosial yang luar biasa. Daya tahan sosial (social resilience) menjadi konsep penting dalam memahami bagaimana perempuan dari rumah tangga miskin mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Dalam kajian sosiologi keluarga, ketahanan sosial mencakup kemampuan individu atau keluarga dalam mengelola tekanan, mengakses sumber daya sosial, serta mempertahankan fungsi dan stabilitas rumah tangga di tengah kondisi krisis (Muh. Watif et al., 2024).

Ketahanan ini tidak hanya bersumber dari kapasitas internal seperti kekuatan mental, semangat, dan penghematan, tetapi juga dari jaringan sosial yang menopang mereka, seperti dukungan keluarga, tetangga, atau komunitas informal. Namun, dalam banyak kasus, dukungan dari institusi formal seperti pemerintah atau lembaga sosial masih sangat terbatas, sehingga perempuan harus mengandalkan kekuatan sendiri dan solidaritas sosial di sekitarnya. Realitas ini memperlihatkan bahwa ketahanan perempuan miskin tidak dapat dipandang sebagai semata-mata “kemampuan bertahan” dalam arti pasif, tetapi sebagai bentuk agensi sosial yang aktif. Perempuan tidak hanya menjadi korban dari sistem sosial yang timpang, tetapi juga pelaku yang menciptakan strategi, merancang keputusan, dan mempertahankan kehidupan keluarga di tengah ketidakpastian (Heffernan, 2017).

Meski begitu, strategi bertahan hidup yang dikembangkan oleh perempuan pekerja informal tidak bersifat seragam. Strategi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kondisi kesehatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan terakhir, akses terhadap pekerjaan, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk menggali narasi mereka secara mendalam agar dapat memahami dinamika sosial yang lebih kompleks (Himawati & Taftazani, 2022). Dalam perspektif sosiologi keluarga, hal ini mencerminkan adanya pembagian peran yang adaptif, meskipun cenderung timpang secara gender. Ketidakhadiran negara dalam memberikan perlindungan yang memadai menyebabkan perempuan harus menanggung beban struktural secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan yang mereka tampilkan adalah hasil dari akumulasi tekanan ekonomi dan tanggung jawab sosial yang tidak proporsional (Ningsih et al., 2023).

Fenomena ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengkritisi pendekatan kebijakan yang selama ini terlalu menekankan pada bantuan sesaat dan belum menyentuh akar masalah struktural yang dihadapi perempuan miskin di sektor informal (Ningsih et al., 2023). Daya tahan sosial yang ditunjukkan oleh perempuan dalam studi ini seharusnya tidak dipuji sebagai “ketangguhan alami”, melainkan dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sistemik yang mengabaikan kelompok rentan (Ponirah et al., 2024). Dalam konteks urban poverty, perempuan miskin pekerja informal menjadi cermin dari ketimpangan sosial yang lebih luas.

Mereka hidup dalam ketidakpastian ekonomi, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, serta beban kerja yang tidak seimbang. Namun demikian, mereka tetap mampu menjaga stabilitas keluarga dan memberikan peran penting dalam pendidikan anak dan pengelolaan rumah tangga (Ponirah et al., 2024).

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi daya tahan sosial yang dikembangkan oleh perempuan pekerja informal di perkotaan melalui pendekatan kualitatif. Dengan menggali narasi mereka, artikel ini tidak hanya merekonstruksi pengalaman hidup perempuan miskin, tetapi juga menekankan pentingnya pembacaan sosiologis terhadap isu-isu kerentanan, gender, dan keluarga dalam konteks ekonomi informal. Lebih jauh, artikel ini ingin menunjukkan bagaimana perempuan menghadapi tekanan dari berbagai dimensi kehidupan secara simultan, mulai dari tekanan ekonomi, sosial, hingga emosional, namun tetap mempertahankan fungsi keluarga. Strategi yang dikembangkan tidak hanya mencerminkan reaksi terhadap tekanan, tetapi juga membentuk pola sosial baru yang memperlihatkan dinamika kekuatan dalam keluarga miskin.

LANDASAN TEORI

Sosiologi keluarga memandang keluarga sebagai unit sosial dasar yang memiliki peran penting dalam pembentukan identitas individu, reproduksi nilai-nilai budaya, dan pemeliharaan struktur sosial. Dalam keluarga miskin, perempuan sering kali memegang peran sentral, tidak hanya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah. Peran ini menjadi semakin kompleks dalam konteks kemiskinan, di mana sumber daya terbatas dan beban kerja meningkat (Puspitasari, 2015).

Perempuan dalam rumah tangga miskin menjalankan fungsi-fungsi krusial yang mencakup fungsi ekonomi, afektif, edukatif, dan perlindungan, yang semuanya beroperasi dalam kondisi keterbatasan. Menurut Parsons (1955), peran perempuan secara tradisional difokuskan pada fungsi ekspresif dalam keluarga. Namun, dalam keluarga miskin, peran tersebut bergeser menjadi multifungsi karena perempuan juga mengambil alih fungsi instrumental dalam mencari nafkah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran struktur peran akibat tekanan ekonomi (Talcott Parsons & Robert F. Bales, 1955) (Afriзал & Lelah, 2021).

Kemiskinan tidak hanya berdampak pada material, tetapi juga membentuk struktur relasi gender dalam keluarga. Dalam banyak kasus, perempuan mengambil alih peran kepala keluarga secara *de facto* ketika pasangan tidak mampu memberikan dukungan ekonomi secara konsisten. Hal ini selaras dengan temuan Laksono (2017) yang menyebutkan bahwa feminisasi kemiskinan telah meningkatkan keterlibatan perempuan dalam peran ekonomi tanpa adanya pengurangan beban domestik (Laksono, 2017). Hal senada dengan temuan Azwar (2019) yang menyatakan meskipun sistem adat Minangkabau menempatkan perempuan pada posisi sentral dan kuat secara ekonomi (melalui sistem pewarisan matrilineal), dalam praktiknya perempuan justru mengalami ketertindasan dan pemiskinan struktural. Sistem yang seharusnya matriarkal berubah menjadi patriarkal dalam implementasinya, menyebabkan perempuan berada di posisi inferior (Azwar et al., 2019).

Di sisi lain, pekerjaan informal merupakan sektor ekonomi yang berkembang pesat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Sektor ini ditandai oleh kurangnya regulasi, tidak adanya kontrak kerja formal, dan ketiadaan perlindungan hukum serta jaminan sosial (Revina et al., 2024). Meskipun sektor informal memberikan akses terhadap penghasilan bagi kelompok miskin, ia juga menyimpan kerentanan yang tinggi terhadap eksploitasi, fluktuasi pendapatan, dan ketidakpastian kerja (Revina et al., 2024). Karakteristik pekerjaan informal seperti

fleksibilitas waktu, tidak adanya standar upah, dan lemahnya perlindungan kesehatan kerja sering dianggap “cocok” bagi perempuan, terutama ibu rumah tangga. Namun, anggapan ini justru menyamarkan eksklusi struktural perempuan dari pasar kerja formal. Standing (1999) menyebutkan bahwa pekerjaan informal merupakan bentuk segmentasi pasar kerja berbasis gender yang melanggengkan ketimpangan ekonomi (Gallaway & Bernasek, 2002).

Perempuan pekerja informal menghadapi kerentanan berlapis, yaitu ketidakstabilan ekonomi, stigma sosial, dan kurangnya dukungan institusional. Dalam laporan ILO (2020), disebutkan bahwa lebih dari 60% perempuan di negara berkembang bekerja di sektor informal tanpa akses jaminan sosial dan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan informal bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan keadilan sosial dan gender (Wandaweka & Purwanti, 2021). Untuk memahami bagaimana perempuan dapat bertahan dalam situasi seperti itu, konsep daya tahan sosial (social resilience) menjadi relevan. Daya tahan sosial merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk menghadapi, mengatasi, dan beradaptasi terhadap tekanan atau krisis sosial ekonomi, serta membangun kembali kehidupan yang lebih baik setelah masa krisis (Apriyanti, 2020)

Dalam konteks keluarga miskin, daya tahan sosial perempuan mencakup kemampuan mereka dalam mengelola emosi, menyusun strategi bertahan hidup, memanfaatkan jaringan sosial, serta mempertahankan stabilitas psikologis dan fungsional keluarga. Menurut Obrist et al. (2010), resilience bukan hanya reaksi terhadap krisis, tetapi juga proses sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual, tergantung pada kemampuan individu untuk mengakses dan mengelola sumber daya di lingkungannya (Ningsih et al., 2023). Daya tahan sosial juga dipengaruhi oleh adanya modal sosial, baik dalam bentuk dukungan keluarga, komunitas, maupun akses terhadap program pemerintah. Putnam (2000) menjelaskan bahwa jaringan sosial yang kuat dapat menjadi faktor pelindung bagi kelompok miskin karena dapat menyediakan informasi, bantuan finansial, dan dukungan emosional. Namun, ketika modal sosial lemah atau terputus, daya tahan menjadi sangat rapuh (Himawati & Taftazani, 2022).

Beberapa studi sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan pekerja informal mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup seperti menjahit, berdagang kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh cuci, atau menggabungkan beberapa pekerjaan informal sekaligus. Studi dari Handoyo (2023) di Surabaya menunjukkan bahwa perempuan kepala rumah tangga memanfaatkan solidaritas tetangga dan pinjaman mikro sebagai bentuk strategi ekonomi kolektif (Handayani & Handoyo, 2023). Studi sejenis oleh Ram di Makassar mengungkap bahwa perempuan pekerja informal tidak hanya mengandalkan penghasilan utama, tetapi juga mengembangkan diversifikasi pendapatan melalui kerja musiman, memanfaatkan keterampilan domestik, serta menjalin jaringan informal untuk saling bantu. Narasi kehidupan mereka menunjukkan adanya kombinasi antara strategi individual dan kolektif dalam membangun ketahanan. (Ram, 2025).

Dengan demikian, pemahaman tentang perempuan pekerja informal harus melampaui pendekatan ekonomi semata. Kajian sosiologi keluarga dan daya tahan sosial memberikan lensa yang lebih komprehensif dalam melihat bagaimana perempuan membentuk praktik ketahanan melalui pengelolaan krisis secara berkelanjutan. Narasi mereka bukan hanya refleksi penderitaan, tetapi juga cermin dari ketangguhan, agensi, dan bentuk perlawanan terhadap sistem yang tidak adil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi naratif,

yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup, strategi bertahan, dan daya tahan sosial perempuan miskin pekerja informal di lingkungan perkotaan. Studi naratif dipilih karena memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan kisah hidup mereka secara utuh, reflektif, dan kontekstual (Maemunah et al., 2024). Dalam penelitian ini, narasi digunakan sebagai cara untuk memahami bagaimana perempuan membentuk dan memaknai peran mereka dalam keluarga miskin dan sektor pekerjaan informal.

Objek penelitian adalah perempuan dewasa yang bekerja di sektor informal dan berasal dari keluarga miskin. Fokus utama adalah bagaimana mereka merespons tekanan sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari serta strategi sosial yang digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga. Penelitian ini bersifat eksploratif, artinya bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang belum banyak diungkap dalam penelitian kuantitatif (Hasibuan, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap lima orang informan perempuan yang tersebar di wilayah perkotaan. Data diperoleh dari dokumen wawancara yang telah dihimpun oleh mahasiswa dari berbagai sumber lapangan. Kelima informan bekerja di sektor informal seperti tukang parkir, pemulung, pedagang sayur, cleaning service, dan ibu rumah tangga yang melakukan kerja serabutan.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi, terutama dalam hal pengalaman pribadi, strategi bertahan hidup, dinamika dalam keluarga, dan harapan mereka terhadap masa depan. Penggunaan pedoman wawancara ini bertujuan agar narasi tetap terfokus pada tujuan penelitian, namun tetap memberi ruang pada spontanitas dan refleksi informan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema utama yang muncul dalam narasi para informan. Empat tema utama yang menjadi fokus analisis adalah: (1) strategi bertahan hidup, (2) beban ganda perempuan dalam keluarga, (3) dukungan dan jaringan sosial, serta (4) harapan hidup dan bentuk ketahanan sosial. Proses analisis dilakukan melalui tahap koding manual dan kategorisasi data secara sistematis.

Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi data dan sumber. Meskipun data diperoleh dari dokumen wawancara yang telah dikumpulkan sebelumnya, peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap konteks sosial, konsistensi jawaban antar informan, dan kecocokan data dengan teori-teori yang digunakan. Selain itu, proses interpretasi naratif dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang membentuk pengalaman informan (Lexy-J.-Moleong, 2006).

Penelitian ini mengedepankan etika penelitian sosial, khususnya dalam menangani isu-isu sensitif seperti kemiskinan, pekerjaan tidak tetap, dan dinamika domestik dalam keluarga miskin. Identitas informan disamarkan untuk menjaga privasi, dan setiap kutipan atau narasi yang digunakan dalam penulisan artikel telah disesuaikan untuk menghindari potensi stigmatisasi atau pelanggaran martabat informan.

Aspek persetujuan partisipasi juga menjadi perhatian utama. Penelitian ini tetap mengacu pada prinsip bahwa informan bersedia dan sadar untuk membagikan cerita hidup mereka. Informan juga telah diberi penjelasan bahwa wawancara tersebut akan digunakan untuk tujuan akademik, bukan komersial atau eksploitatif. Selain menjaga kerahasiaan identitas, peneliti juga berupaya mempertimbangkan aspek kepekaan budaya dan empati terhadap pengalaman informan. Dalam membaca dan menafsirkan narasi, peneliti menempatkan diri dalam posisi non-judgmental, menghargai emosi dan logika yang dibangun informan dalam cerita mereka. Hal ini penting agar narasi yang ditampilkan tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga makna sosial yang

terkandung di dalamnya (Lexy-J.-Moleong, 2006).

Dengan pendekatan naratif, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga menyusun representasi sosial yang reflektif tentang realitas perempuan miskin pekerja informal di perkotaan. Metode ini memungkinkan pengalaman mereka dilihat sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas, sekaligus membuka ruang untuk memahami strategi daya tahan sosial sebagai bentuk agensi dalam menghadapi ketidakpastian hidup dan tekanan ekonomi struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi Bertahan Hidup

Perempuan miskin yang bekerja di sektor informal menunjukkan berbagai bentuk strategi bertahan hidup yang adaptif. Mayoritas dari mereka tidak memiliki pekerjaan tetap dan memilih kerja serabutan yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi keluarga. Pekerjaan yang dilakukan beragam, mulai dari tukang parkir, pemulung, cleaning service, hingga berdagang sayur.

Salah satu informan, Dahlia (29 tahun), bekerja sebagai tukang parkir di masjid dan menyatakan bahwa tidak ada kepastian penghasilan setiap hari. Namun, ia tetap menjalani pekerjaan tersebut karena “kalau ada yang memberikan [uang parkir], itu rejeki dari Allah SWT. Demikian juga Yuliana, seorang ibu rumah tangga dengan empat anak, yang berkata: “Saya menunggu rezeki dari seseorang di jalan, namun jika ada menawarkan pekerjaan seperti membersihkan saat ada acara, saya mengerjakan itu semua demi mendapatkan penghasilan.” Dalam mengatur waktu, para informan mengatur jadwal kerja agar tidak mengabaikan pekerjaan domestik. Aidah (40 tahun), penjual sayur, menjelaskan: “Saya bangun lebih awal untuk menyiapkan dagangan dan memasak untuk keluarga. Setelah selesai berjualan, saya langsung pulang untuk mengurus rumah dan anak-anak.”

Prinsip kerja apa saja yang penting halal menjadi dasar moral bagi sebagian besar informan. Yuliana menyatakan tegas: “Saya mengerjakan apa saja yang saya bisa yang penting halal supaya bisa membiayai kebutuhan sehari-hari.” Strategi-strategi ini menunjukkan bentuk agensi aktif yang dimiliki perempuan dalam mengelola ekonomi keluarga. Dalam teori daya tahan sosial, strategi ini mencerminkan kemampuan perempuan dalam membentuk adaptasi fungsional di tengah ketidakpastian ekonomi dan tanpa jaminan kerja (Adger., 2000)

b. Peran Ganda dan Beban Sosial

Semua informan menghadapi peran ganda yang berat: mengurus rumah tangga dan bekerja mencari nafkah. Dalam keluarga miskin, tidak ada pembagian peran yang seimbang antara suami dan istri. Informan dituntut untuk tetap menjalankan pekerjaan domestik meskipun bekerja di luar rumah. Ibu Kurniah (49 tahun), yang bekerja sebagai cleaning service, menjelaskan: “Pada dini hari, saya membersihkan rumah terlebih dahulu dan mengurus anak-anak saya yang akan pergi bersekolah, lalu pada pagi hari saya berangkat ke tempat kerja.”

Minimnya dukungan dari pasangan maupun negara memperparah beban ini. Yuliana menyebutkan bahwa jika suaminya bekerja, akan tetapi penghasilannya tidak cukup. “Saya mencoba mencari pekerjaan apa saja yang penting halal dan menghemat uang yang ada.” . Sementara itu, Ibu Hani, seorang pemulung, menyatakan bahwa rumah pun ia tidak punya dan membawa anak-anaknya saat memulung: “Informan tidak memiliki kegiatan lain selain memulung karena rumah saja tidak ada. Jika pergi memulung, informan membawa anak-anaknya.”

Situasi ini menguatkan tesis Parsons (1955) yang menyebutkan adanya beban struktural dalam

keluarga ketika peran perempuan tidak lagi hanya ekspresif, tetapi juga instrumental. Dalam keluarga miskin, peran ini menjadi timpang karena perempuan dipaksa memikul dua tanggung jawab sekaligus dalam kondisi minim sumber daya .

c. Jaringan Sosial dan Dukungan Eksternal(Talcott Parsons & Robert F. Bales, 1955)

Meskipun dukungan formal dari pemerintah sangat terbatas, sebagian perempuan mendapat bantuan dari jaringan sosial informal seperti keluarga, tetangga, dan sesama pekerja. Dahlia menyebutkan bahwa ibunya yang juga bekerja sebagai tukang parkir, sering membantu menjaga anak saat ia bekerja. “Ibu Kak Dahlia membantu menjaga anak Kak Dahlia saat bekerja.”

Namun, dukungan dari lembaga resmi seperti pemerintah belum merata. Yuliana menyebut: “Saya biasa mendapatkan beras namun atas nama suami,” sementara informan lain seperti Ibu Hani mengaku: “Tidak ada dukungan atau bantuan apapun dari lembaga maupun pemerintah.” . Hanya beberapa yang memiliki akses ke fasilitas BPJS. Ibu Kurniah menyatakan: “Saya memiliki BPJS Mandiri, itu yang saya gunakan ketika ingin memeriksa kesehatan tubuh saya.”

Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya modal sosial dalam konteks keluarga miskin. Ketika negara tidak hadir secara optimal, jaringan informal menjadi sumber ketahanan utama. Namun, ketergantungan pada solidaritas sosial ini juga rentan ketika komunitas sendiri berada dalam kondisi ekonomi yang rapuh (Putnam R, n.d.).

d. Harapan, Agensi, dan Ketangguhan Sosial

Meski hidup dalam keterbatasan, semua informan memiliki harapan yang kuat akan masa depan yang lebih baik, terutama untuk anak-anak mereka. Yuliana berkata: “Cuma pengen hidup yang lebih baik. Tidak perlu mewah, asal cukup buat makan... pengen anakku bisa sekolah tinggi, punya masa depan yang cerah.”. Harapan serupa diungkapkan Ibu Kurniah: “Saya hanya berharap anak-anak saya bisa sukses ke depannya agar dapat mengangkat derajat kami selaku orang tua di dunia dan di akhirat.” . Beberapa informan juga menyampaikan keinginan untuk memiliki usaha tetap atau rumah layak. Aidah menyebut: “Saya ingin usaha saya lebih maju, mungkin bisa punya kios sendiri agar tidak perlu berjualan di pinggir jalan.” . Sementara Ibu Hani mengungkapkan: “Kalau bisa diubah, ibu ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di kampung... setelah kebakaran melahap habis semua harta benda.” .

Di tengah kondisi yang sulit, mereka tetap menampilkan narasi resilience yang kuat. Kak Dahlia berkata: “Jadilah manusia yang pandai bersyukur atas segala ketetapan yang Tuhan berikan dan diiringi dengan berusaha.”. Strategi seperti bersyukur, menjaga semangat, dan menata harapan mencerminkan social resilience sebagai proses psikososial dan kolektif

Dalam kerangka sosiologi keluarga, ketangguhan ini juga mencerminkan peran perempuan sebagai agen utama ketahanan rumah tangga. Mereka tidak hanya bertahan, tetapi aktif membangun fondasi stabilitas dalam keluarga, bahkan ketika sistem struktural tidak memberikan perlindungan (Obrist et al., 2010).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan miskin yang bekerja di sektor informal memainkan peran sentral dalam mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga melalui berbagai strategi bertahan hidup yang adaptif. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil dan tanpa perlindungan sosial yang memadai, mereka menjalankan berbagai bentuk kerja serabutan seperti menjadi tukang parkir, pemulung, pedagang sayur, atau cleaning service. Prinsip utama yang mereka pegang adalah bekerja apa saja yang penting halal, serta mampu mengatur waktu antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan produktif.

Perempuan-perempuan menghadapi peran ganda yang kompleks: sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah, dalam situasi di mana dukungan dari pasangan maupun negara sangat terbatas. Beban kerja mereka tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional dan sosial. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan daya tahan sosial yang tinggi, baik secara individu maupun melalui dukungan dari jaringan sosial informal seperti keluarga, tetangga, dan komunitas.

Minimnya intervensi dari pemerintah serta ketimpangan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan tenaga kerja menambah kerentanan perempuan dalam sektor informal. Walaupun beberapa mendapatkan akses ke layanan seperti BPJS, bantuan sosial masih tidak merata dan kerap tidak menyentuh kebutuhan riil perempuan kepala atau penopang rumah tangga.

Namun, di tengah kondisi yang berat, muncul narasi resilience yang kuat. Harapan untuk kehidupan yang lebih baik, terutama agar anak-anak mereka dapat mengakses pendidikan tinggi dan keluar dari lingkaran kemiskinan, menjadi pemantik ketangguhan mereka. Narasi-narasi ini mencerminkan agensi perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang tidak adil, sekaligus menunjukkan pentingnya memposisikan mereka bukan hanya sebagai korban, tetapi sebagai aktor sosial yang berdaya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya pendekatan sosiologi keluarga dan daya tahan sosial dalam melihat dinamika perempuan miskin pekerja informal. Mereka adalah tulang punggung yang menopang rumah tangga dalam kondisi ekonomi ekstrem, dan strategi bertahan hidup mereka perlu dilihat sebagai bentuk agensi sosial yang layak mendapatkan dukungan struktural yang lebih besar.

DAFTAR REFERENSI

- Adger. (2000). *Social and ecological resilience: are they related? Progress in Human Geography*.
- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.53>
- Apriyanti, D. (2020). KONDISI SOSIAL EKONOMI PEKERJA WANITA SEKTOR INFORMAL DI KECAMATAN TALANG UBI. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i1.4135>
- Azwar, W., Muliono, M., & Permatasari, Y. (2019). Feminisasi Kemiskinan: Studi Tentang Pengemis Perempuan pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 17(2), 165. <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.165-182>
- Dimas, E. (2025). Tantangan dan Strategi Penanganan Kemiskinan Struktural dalam Mewujudkan Pembangunan Sosial Inklusif. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), 64–71. <https://doi.org/10.59613/jomss.v3i1.261>
- Gallaway, J. H., & Bernasek, A. (2002). Gender and Informal Sector Employment in Indonesia. *Journal of Economic Issues*, 36(2), 313–321. <https://doi.org/10.1080/00213624.2002.11506473>
- Handayani, R., & Handoyo, P. (2023). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Di Pemukiman Kumuh Wonokromo, Kota Surabaya. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.39812>
-

-
- Hasibuan, A. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xy6uv>
- Heffernan, G. (2017). The Concept of Krisis in Husserl's The Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology. *Husserl Studies*, 33(3), 229–257. <https://doi.org/10.1007/s10743-017-9209-0>
- Himawati, Y., & Taftazani, B. M. (2022). STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN KEPALA KELUARGA. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 4(2). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v4i2.709>
- Laksono, P. (2017). Feminisasi Kemiskinan (Studi Kualitatif pada Perempuan Miskin di Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18844>
- Lexy-J.-Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Maemunah, St., Ondeng, S., & Mustami, K. (2024). PENELITIAN NARATIF DAN ETNOGRAFI: PERBANDINGAN DAN APLIKASI. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 8(2), 576. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v8i2.5481
- Mohammad Maulana Iqbal. (2023). Kemiskinan Struktural dan Mekanisme Survival Tukang Becak di Terminal Bratang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 212–221. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.49795>
- Muh. Watif, Aulya Ramadhani.JT, Jumiaty, Luthfiyah Syam Almazini Tahir, & Nurul Hikmah. (2024). Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan Pada Masyarakat Perkotaan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 536–547. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i4.3811>
- Muh Watif Massauna, Siti Hamra, Nuratika, & Enjelina Panggoa. (2025). Kesenjangan Sosial Di Perkotaan : Kemiskinan Dan Ketimpangan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7869–7874. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11181>
- Ningsih, D. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2023). Pengaruh Tekanan Ekonomi, Dukungan Sosial, dan Strategi Koping terhadap Ketahanan Keluarga Pekerja Informal di Pekanbaru pada saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 156–167. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58110>
- Obrist, B., Pfeiffer, C., & Henley, R. (2010). Multi-layered social resilience. *Progress in Development Studies*, 10(4), 283–293. <https://doi.org/10.1177/146499340901000402>
- Ponirah, A., Sakinah, G., & Tiara Purnama Sari, Y. (2024). Perempuan dalam Ketahanan Ekonomi: Upaya Peningkatan Kualitas Keluarga. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i2.24171>
- Puspitasari, D. C. (2015). Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>
- Putnam R. (n.d.). *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. .
- Ram, S. W. (2025). Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Miskin Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar. *J-Ceki*.
- Revina, N., Wahida, D. S., & Sobari, M. R. S. (2024). Kesejahteraan Perempuan Pekerja Rumah Tangga sebagai Tenaga Kerja Informal dalam Kerangka Perlindungan Sosial Kelompok Rentan. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 4(1). <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v4i1.205>
- Talcott Parsons & Robert F. Bales, dengan kolaborasi J. O. P. E. S. M. Z. J. (1955). *Family, Socialization and Interaction Process*. The Free Press, Glencoe, Illinois .
- Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 652–661. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.994>
-